

***THANATOS DAN EROS DALAM BULAN BUJUR SANGKAR***  
**DAN *ZIARAH* KARYA IWAN SIMATUPANG:**  
**PERSPEKTIF PSIKOANALISIS FREUDIAN**

**SKRIPSI**



**OLEH:**  
**TITIN PUJI RAHAYU**  
**A74219036**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Puji Rahayu  
NIM : A74219036  
Prodi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, sasya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Titin Puji Rahayu

## LEMBAR PERSETUJUAN

*THANATOS DAN EROS DALAM BULAN BUJUR SANGKAR DAN ZIARAH*  
KARYA IWAN SIMATUPANG:  
PERSPEKTIF PSIKOANALISIS FREUDIAN

Oleh:  
Titin Puji Rahayu  
A74219036

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

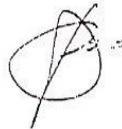
Surabaya, 24 Oktober 2022

Pembimbing Skripsi 1



Prof. Dr. Jauharotin Alfin, M.Si.  
NIP.197306062003122005

Pembimbing Skripsi 2



Moh. Atikurrahman, M.A.  
NIP.198510072019031002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil. I.  
NIP.198204182009011012

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 4 Januari 2023

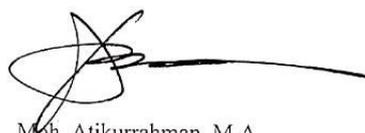
### TIM PENGUJI

Penguji 1



Prof. Dr. Jauharotín Alfin, M.Si.  
NIP.197306062003122005

Penguji 2



Moh. Atikurrahman, M.A.  
NIP.198510072019031002

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, M.A  
NIP.198605242019031004

Penguji 4



Haris Shofiyuddin, M.Fil. I.  
NIP.198204182009011012

Mengetahui  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



H. Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jen A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail:perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Titin Puji Rahayu  
NIM : A74219036  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia  
E-mail address : titinpujirahayu708@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Thanatos dan Eros dalam Bulan Bujur Sangkar dan Ziarah Karya Iwan Simatupang:**

**Perspektif Psikoanalisis Freudian**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2023

Penulis

Titin Puji Rahayu

## ABSTRAK

Rahayu, Titin Puji. (2022). *Thanatos dan Eros In Bulan Bujur Sangkar and Ziarah BY Iwan Simatupang: Perspektive of Freudian Psychoanalysis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Prof. Jauharotin Alvin, M.Si. Advisor 2: Moh. Atikurrahman, M.A.

*This research will focus on the personality dynamics that appear in the drama script Bulan Bujur Sangkar and the novel Ziarah by Iwan Simatupang. These personality dynamics describe the behavior and instincts that exist in the characters so as to shape the character and personality of the characters. Behavior basically introduces humans as a from of intuition (instinct) and psychological conflict arising from the struggle between the id, ego, superego. All three from characters in the subconscious and unconscious in human self-control. Thus, the purpose of this research is to find and analyzed the dynamics of personality in the drama script Bulan Bujur Sangkar and the novel Ziarah which contains thanatos (death instinct), eros (life instinct), and anxitas (anxiety).*

*This study uses Sigmund Freud's psycholanalytic theory, in which Freud classifies personality dynamics into three parts, namely thanatos (death instinct), eros (life instincts), and anxitas (anxiety) by using a research method in the formof descriptive qualitative by means of library techniquesand note-reading techniques. The data of this study are in the form of words, phrases, and sentences that contain elements of personality dynamics in the drama script Bulan Bujur Sangkar and the novel Ziarah by Iwan Simatupang.*

*Based on results of the analysis and discussion conducted, it can be concluded that the dynamics of personality in the drama script Bulan Bujur Sangkar and the novel Ziarah by Iwan Simatupang obtained 14 thanatos (death instinct) 10 eros (life instinct), and 4 anxitas (anxiety). Thanatos (death instinct)accentuates the death instinct in the form of aggresive and suicidal actions in the Old Man, the Painters, the Young and Old Opseter, and the Mayor. Meanwhile, eros (life instinct) emphasizes the instinct of sexuality and non-sexuality instinct (almentation pulsi) in the figures of parents towards female figures, female characters towards young people, and painters. Whereas in anxitas (anxiety) accenuates deathanxiety in the figures of parents, young people, women, and painters.*

*Keywords: Psychoanalysis, Bulan Bujur Sangkar drama script, Ziarah novel, Sigmund Freud.*

## ABSTRAK

Rahayu, Titin Puji. (2022). *Thanatos dan Eros Dalam Bulan Bujur Sangkar dan Ziarah Karya Iwan Simatupang: Perspektif Psikoanalisis Freudian*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Prof. Jauharotin Alvin, M.Si. Advisor 2: Moh. Atikurrahman, M.A.

Penelitian ini akan berfokus pada dinamika kepribadian yang muncul dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Dinamika kepribadian tersebut menggambarkan tingkah laku dan naluri-naluri yang ada dalam diri tokoh sehingga membentuk karakter dan kepribadian tokohnya. Tingkah laku pada dasarnya memperkenalkan manusia sebagai wujud dari intuisi (insting) dan konflik kejiwaan yang ditimbulkan dari pergulatan antara id, ego, dan superego. Ketiganya membentuk karakter dalam alam bawah sadar maupun alam tak sadar dalam pengendalian diri manusia. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan serta menganalisis dinamika kepribadian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* yang di dalamnya mengandung *thanatos* (naluri kematian), *eros* (naluri kehidupan), dan *anxitas* (kecemasan).

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang mana Freud mengklasifikasikan dinamika kepribadian menjadi tiga bagian yaitu *thanatos* (naluri kematian), *eros* (naluri kehidupan), dan *anxitas* (kecemasan) dengan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan cara teknik pustaka dan teknik baca catat. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur dinamika kepribadian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang diperoleh *thanatos* (naluri kematian) sebanyak 14, *eros* (naluri kehidupan) sebanyak 10, dan *anxitas* (kecemasan) sebanyak 4. Dalam *thanatos* (naluri kematian) menonjolkan naluri kematian berupa agresif dan tindakan bunuh diri pada tokoh Orang Tua, tokoh Pelukis, tokoh Opseter Muda dan Tua, serta tokoh Walikota. Sedangkan dalam *eros* (naluri kehidupan) menonjolkan naluri seksualitas dan naluri non-seksualitas (pulsu alimentasi) pada tokoh Orang Tua terhadap tokoh Perempuan, tokoh Perempuan terhadap tokoh Anak Muda, serta tokoh Pelukis. Sedangkan dalam *anxitas* (kecemasan) menonjolkan kecemasan kematian pada tokoh Orang Tua, tokoh Anak Muda, tokoh Perempuan, dan tokoh Pelukis.

Kata kunci: *Psikoanalisis, Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar, Novel Ziarah, Sigmund Freud*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Praktis .....	7
1.4.2 Manfaat teoritis .....	8
1.5 Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Psikoanalisis .....	16
2.2 <i>Thanatos</i> dan <i>Eros</i> .....	18
2.3 Anxitas atau Kecemasan.....	21
BAB III: METODE PENELITIAN .....	24
3.1 Rancangan Penelitian .....	24
3.2 Pengumpulan Data .....	25
3.2.1 Data Penelitian.....	25
3.2.2 Sumber Data Penelitian .....	26
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3 Analisis Data .....	27
BAB IV: ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN.....	29
4.1 <i>Thanatos</i> (Naluri Kematian).....	31
4.2 <i>Eros</i> (Naluri Kehidupan) .....	42
4.3 Anxitas (Kecemasan) .....	50
BAB V: PENUTUPAN.....	55
5.1 Simpulan.....	55

5.2 Saran.....	56
DAFTAR RUJUKAN.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

*Tiap-tiap manusia (makhluk berjiwa)  
akan menemukan kematian” (QS. Ali Imran: 185)*

#### 1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan etape tergelap dalam siklus manusia. Dari dulu hingga kini manusia mencoba memahami ihwal kematian dari berbagai cara salah satunya dengan memahami melalui karya sastra. Sastra yang berbicara mengenai kematian berbeda dengan ilmu pengetahuan, jika sastra kematian berbicara mengenai intuitif dan objektifitas, maka ilmu pengetahuan berbicara mengenai kematian sebagai subjektifitas. Tema kematian dalam novel sering muncul dari sebuah tragedi dari gerakan atau bisikan hati penulis dari apa yang sedang dialami atau dari lingkungan hidupnya saat itu.

Kematian seringkali dijadikan sebagai tema atau topik dalam penulisan karya sastra oleh seniman sebagai eksplorasi seni-sastra. Sebagaimana topik romantisme di era kolonialisme (Abad XVIII) yang berkembang di Eropa yang menempatkan peristiwa kematian sebagai ekspresi sastra (Atikurrahman & Ilma, 2021). Kematian sebagai ekspresi sastra menjadi topik dalam Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* dan Novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Banyak pengarang luar negeri yang menggunakan tema kematian sebagai karyanya seperti halnya Albert Camus (dalam karyanya *Le Mythe de Sisyphe*/Mitos Sisifus, 1942), Franz Kafka (dalam karyanya *In the Penal*

*Colony/In der Strafkolonie*, 1919), Fyodor Dostoyevsky (dalam karyanya *Crime and Punishment* (1866), *Demons/The Possessed*, *The Devils* (1972)). Dalam konteks Indonesia, Iwan Simatupang dan Budi Darma dapat disejajarkan dengan mereka yang kerap kali berbicara mengenai kompleksitas kematian. Pengusungan tema kematian oleh Budi Darma tidak lepas dari obsesi pada maut yang dikembangkannya dalam cerpen *Secarik Surat* (1974) yang memandang kematian sebagai peristiwa kelam, mencekam, dan menakutkan melalui lakonnya yaitu Prajurit yang mati dalam pertempuran. Selain itu Budi Darma juga berbicara mengenai tema kematian pada karyanya yang lain yaitu *Potret Itu, Gelas Itu, Pakai Itu* (1990) yang menampilkan narasi kematian yang kelam, keji, dan tak terduga karena pembantaian dalam sebuah misteri (Utomo, 2021). Sedangkan Iwan Simatupang mengusung tema kematian tidak lepas dari sepeninggalan Istrinya (Corry), selain kematian Iwan juga kental dengan tema keresahan, kecemasan dan kegelandangan (Toda, 1980). Tema-tema kematian pada karya Iwan tampak pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* (1960) yang berbicara mengenai persiapan kematian tokoh Utama dengan mempersiapkan tiang gantungan, selain itu juga tampak pada novel *Ziarah* (1970) mengenai sentimental kematian pada keinginan yang mati untuk bisa hidup kembali, terikat pada kematian dan perkuburan.

Untuk memahami dan mengkaji tema kematian dalam karya sastra, Freud menggagas teori *Thanatos* (naluri kematian), *Eros* (naluri kehidupan) dan *Anxitas* (kecemasan) pada klasifikasi Dinamika kepribadian, yang dalam

kesusastraan dianggap sebagai salah satu upaya dalam mengenali gejala kejiwaan yang diungkapkan melalui perilaku tokoh dalam karya sastra. Oleh karena itu, perilaku yang tergambar dari tuturan dan kata-kata dianggap sebagai aktualitas data yang menjadi penggambaran kejiwaan sang tokoh (Siswanto, 2005). Seperti halnya dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang yang memuat konflik kejiwaan guna menghidupkan peran dan lakon dalam ceritanya.

Novel dianggap sebagian dari hasil sastra prosa yang mengelaborasi kehidupan dengan penokohan manusia melalui perwatakan (tingkah laku) dan penceritaan yang memungkinkan dalam pembukuan. Dalam novel sendiri banyak dijumpai bahasa sehari-hari dengan kenyataan yang tergambar pada lingkungan sosial masyarakat saat itu, seperti naluri kemanusiaan para pemeran atau tokoh, kecemasan yang digambarkan pada diri tokoh, dan kematian yang menjadi bagian terakhir cerita. Novel ini bisa berupa khayalan atau rekaan adegan imajinasi penulis sebagai refleksi kisah kehidupan sosial ke dalam karya sastra tulis. Seperti halnya naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, yang digambarkan mengenai kecemasan kematian para tokoh dalam cerita (Ola dkk., 2019).

Selain naluri kematian dan ingin mati, kecemasan (anxitas) dan naluri kehidupan juga tampak pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Kondisi kecemasan atau pada dinamika kepribadian biasanya diikuti perasaan tidak nyaman ditandai dengan kecemasan, ketakutan, ketidakbahagiaan, yang dialami dalam berbagai

tingkatan (Hilgard et al., 1975 dalam Busselle, 2017). Freud mengklasifikasikan kecemasan (anxitas) menjadi dua yaitu *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik) dan *objective anxiety* (kecemasan objektif). Kecemasan objektif sebagai reaksi realitas seseorang saat merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, sedangkan kecemasan neurotik sebagai konflik alam bawah sadar dalam diri manusia yang tidak disadari alasan kecemasan tersebut (Minderop, 2010a).

Naluri kematian (*thanatos*) ini merupakan naluri mendasar yang menimbulkan tindakan subversif dan tindakan agresif. Yang mana tindakan tersebut mengarah dan cenderung pada tindakan perusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain (Goldstein & Hilgard, 1975). Gambaran naluri kematian (*thanatos*) ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, seperti halnya pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yang menggambarkan naluri kematian (*thanatos*) pada narasi mempersiapkan kematian, apakah tokoh utama yang mematikan atau yang dimatikan dengan menciptakan tiang gantungan sebagai penentu awal dan akhir. Masing-masing tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* memiliki id dan ego sehingga dari awal hingga akhir cerita dipenuhi dengan konflik dan perdebatan antar tokoh, siapa yang harus mati atau dimatikan. Hal inilah yang menggambarkan naluri kematian dan ingin mati pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yang dikemas sangat menarik dari percakapan antar tokoh (Melati & Saraswati, 2020). Sedangkan pada novel *Ziarah*, naluri kematian (*thanatos*) digambarkan pada pengadeganan tokoh utama yang

ditinggal mati oleh istrinya yaitu tinggal di kuburan berdampingan dengan istrinya, selain itu juga ditunjukkan oleh tokoh Opseter yang juga mempersiapkan kematiannya dengan tinggal di kuburan.

Kemudian naluri kehidupan (*eros*) merupakan naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego terhadap pulsi seksualitas dan pulsi alimentasi atau pulsi non-seksualitas. Naluri kehidupan mendorong manusia untuk mempertahankan diri dari kebutuhan jasmaniah dan menjamin survival dan reproduksi seperti perasaan lapar, perasaan haus, dan kebutuhan seksualitas (ustpsikologiadmin, 2015). Naluri kehidupan (*eros*) digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita sebagai naluri seksualitas yaitu pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* naluri seksualitas digambarkan oleh tokoh Orang Tua terhadap tokoh Perempuan dan tokoh Perempuan terhadap tokoh Anak Muda. Sedangkan pada novel *Ziarah*, naluri seksualitas digambarkan oleh tokoh Pelukis terhadap tokoh Perempuan.

Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang salah satu karya sastra yang sudah banyak diadaptasi ke dalam pementasan teater, baik ditampilkan secara langsung maupun ditampilkan melalui platform digital seperti halnya *youtube*. Selain itu, naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang juga banyak dipentaskan di panggung nasional baik teater mahasiswa maupun teater umum di masyarakat, seperti halnya teater Akar, teater Teras Universitas Negeri Semarang, teater Jendela pada parade teater Kampus yang digelar di Gedung Kemuning Gading Bogor, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang diambil sebagai objek material dalam penelitian ini karena dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* menampilkan persoalan kejiwaan terhadap dinamika kepribadian Sigmund Freud yang meliputi naluri kematian dan ingin mati, perasaan kecemasan, dan naluri seksualitas. Sehingga peneliti tertarik mengkaji naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan *thanatos* dan *eros* pada tokoh antagonis dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, (2) menggambarkan kecemasan (kematian) pada tokoh antagonis dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penggambaran latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi *thanatos* dan *eros* pada tokoh antagonis dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang?
2. Bagaimana kecemasan (kematian) tokoh antagonis dalam naskah *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menunjukkan representasi *thanatos* dan *eros* pada tokoh antagonis dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.
2. Untuk menunjukkan kecemasan (kematian) tokoh antagonis dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada makalah ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

- 1.) Menambah kajian pustaka Indonesia sehingga dapat dipergunakan untuk dibaca dan dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang meneliti hal serupa.
- 2.) Memberikan masukan kepada mahasiswa, terutama program studi sastra Indonesia sebagai acuan dalam mengkaji psikologi sastra dalam karya sastra prosa terutama naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.
- 3.) Menambah gagasan topik bagi pengarang karya sastra di Indonesia terutama dalam kajian psikologi sastra mengenai analisis kecemasan

(Anxitas) akan kematian serta naluri kehidupan dan kematian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

#### 1.4.2 Manfaat teoritis

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian dengan topik serupa.
- 2.) Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat dan bermanfaat bagi pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum.
- 3.) Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang sastra, terutama mengenai *thanatos* (naluri kematian dan ingin mati), *eros* (naluri kehidupan), serta kecemasan (Anxitas) akan kematian dalam kajian psikologi sastra.

#### 1.5 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini kajian tentang karya-karya Iwan Simatupang telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitiannya berfokus pada absurditas dalam karya-karya Iwan, sebagaimana lain mengamati aspek intrinsik karya. Tak hanya itu, karya-karya Iwan juga didekati melalui perspektif psikologi, sosiologis, dan sebagainya. Hasil penelitian yang menempatkan karya Iwan sebagai gejala psikologis adalah Arianto (2021) dalam *Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah*

*Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang*. Penelitian tersebut membahas mengenai kejiwaan tokoh berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, hasil daripada penelitian ini yaitu membahas mengenai id, ego, dan superego yang diambil dari kutipan-kutipan naskah sebanyak 7 kutipan yang diambil dari dialog antara tokoh yaitu tokoh Orang Tua, tokoh Anak Muda, dan tokoh Perempuan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terkait yaitu penggunaan objek material yang diambil dari naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaannya yaitu, bahwa penelitian terdahulu membahas psikologi Sigmund Freud pada tataran aspek id, ego, dan superego, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada dinamika kepribadian Sigmund Freud terhadap aspek naluri kematian dan ingin mati, naluri kecemasan atau anxitas, dan naluri kehidupan (Arianto, 2021).

Bakri (2018) dalam *Dialog Polifonik Dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)*. Penelitian ini membahas mengenai *unfinalizability* (ketidakterakhiran) yaitu antara tokoh Pelukis dan istrinya, Opseter yang mengurung diri, dan kematian Walikota, *the self and other* ini menjelaskan keterkaitan hubungan antara para tokoh cerita yaitu Pelukis dengan tokoh lain, Opseter dengan tokoh lain, dan Walikota dengan tokoh lain, serta membahas mengenai karnivalisasi berupa eksperimental moral kejiwaan tokoh, unsur komedi, serta unsur publikasi dan jurnalisme yang dihubungkan dengan skandal dalam novel. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan objek material yang diambil dari novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang sebagai

sampel pengambilan data-data dan sumber data. Perbedaan terletak pada analisis yang digunakan, penelitian terdahulu memfokuskan kajian pada dialog polifonik Mikhail Bakhtin yang meliputi *unfinalizability* (ketidakterakhiran), *the self and other*, serta membahas mengenai karnivalisasi pada novel *Ziarah*, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika kepribadian Sigmund Freud pada aspek naluri kematian dan ingin mati, naluri kecemasan atau anxitas, dan naluri kehidupan (Bakri, 2018).

Harahap dan Wijaksana (2021) dalam *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" Karya Iwan Simatupang*. Penelitian ini membahas mengenai tiga kategori tindak tutur dalam kajian pragmatik yaitu tindak tutur perlokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur ilokusi yang diambil dari tuturan tokoh Anak Muda, tokoh Perempuan, dan tokoh Orang Tua. Persamaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada kajian yang digunakan, penelitian terdahulu memfokuskan kajian mengenai tindak tutur perlokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik, sedangkan penelitian ini membahas mengenai dinamika kepribadian Sigmund Freud pada aspek naluri kematian dan ingin mati, naluri kecemasan atau anxitas, dan naluri kehidupan (Harahap & Wijaksana, 2021).

Setiawan (2017) dalam *Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai*

*Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. Tesis ini meneliti mengenai latar kehidupan, struktur naskah yang berkaitan dengan penokohan, tema, plot (alur), bahasa figuratif, dan makna naskah yang terdiri dari pemajasan, bahasa idiomatik dan peribahasa serta implementasinya dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Persamaan penelitian terletak pada objek material yang dipakai berupa naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian terdahulu memfokuskan kajian pada aspek bahasa figuratif pada tataran pemajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika kepribadian Sigmund Freud pada aspek naluri kematian dan ingin mati, naluri kecemasan atau anxitas, dan naluri kehidupan (Setiawan A. N dkk., 2017).

Riko (2013) dalam *Analisis Unsur Psikologis Tokoh Hang Tuah Dalam Naskah Drama Laksamana Hang Tuah Karya Tenas Effendy*. Penelitian ini membahas mengenai unsur id terdiri dari 10 dorongan kenyamanan atau ketidaknyamanan dan unsur superego dalam tokoh Hang Tuah terdiri dari 7 dorongan perilaku atau tindakan yang pantas atau tidak pantas, serta wujud anxitas atau kecemasan tokoh Hang Tuah dalam naskah *Laksamana Hang Tuah* karya Tenas Effendy yang terdiri dari 12 bentuk kecemasan neurotik berupa kecemasan moral dan kecemasan akan rasa berdosa. Persamaan penelitian terletak pada teori yang digunakan yaitu teori psikologi sastra Sigmund Freud berupa kecemasan atau anxitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemfokusan kajian, penelitian terdahulu memfokuskan pada kecemasan neurotik dan unsur id

serta unsur superego, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian dinamika kepribadian Sigmund Freud pada aspek naluri kematian dan ingin mati, naluri kecemasan atau anxitas, dan naluri kehidupan. Kecemasan yang dikaji berupa kecemasan akan kematian tokoh Orang Tua dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan kecemasan akan kematian tokoh Pelukis pada novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang (Alfiatnanto, 2013).

Anita dan Mujahida (2022) dalam *Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang*. Penelitian tersebut membahas mengenai psikoanalisis Sigmund Freud pada tiga aspek yaitu id, ego, dan superego terhadap tokoh Orang Tua, tokoh Anak Muda, tokoh Perempuan, dan tokoh Penggembala. Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan teori kepribadian Sigmund Freud dan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Sedangkan perbedaan terletak pada pemfokusan masalah, jika penelitian terdahulu memfokuskan pada tiga aspek kejiwaan Sigmund Freud terhadap id, ego, dan superego, maka penelitian ini memfokuskan pada kecemasan akan kematian pada tokoh-tokoh dalam naskah drama dan novel Iwan Simatupang (Mufti & Anita, 2022).

Toda (1980) dalam *Novel Baru Iwan Simatupang*. Penelitian tersebut membahas mengenai gagasan penciptaan novel Iwan Simatupang dan ciri-ciri novel Iwan meliputi penciptaan tokoh, alur, gaya, dan latar karya Iwan Simatupang pada 3 novelnya yaitu *Merahnya Merah*, *Kering*, dan *Ziarah*. Persamaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu karya

Iwan Simatupang. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formal yaitu teori yang digunakan, jika penelitian terdahulu membahas mengenai gaya kepenulisan Iwan, maka penelitian ini membahas mengenai psikoanalisis Sigmund Freud yang difokuskan pada kecemasan akan kematian tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* (Toda, 1980).

Zaimar (1990) dalam *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Disertasi ini membahas mengenai novel *Ziarah* secara keseluruhan yaitu pada analisis struktural (analisis struktur cerita, analisis tokoh, dan analisis ruang dan waktu) dan perspektif simbolik (kesadaran filosofis tentang kehidupan manusia, absurditas eksistensi, pemberontakan, kematian, dan kesadaran sosial). Persamaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu novel *Ziarah* karya sastra Iwan Simatupang. Sedangkan perbedaannya pada objek formal, jika penelitian terdahulu membahas mengenai analisis struktural dan perspektif simbolik dalam novel *Ziarah*, maka penelitian ini membahas mengenai psikologi sastra Sigmund Freud terhadap kecemasan akan kematian, naluri kehidupan dan naluri kematian tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan Novel *Ziarah* (Zaimar, 1990).

Kadaryati (2004) dalam *Unsur Bawah Sadar Tokoh Merahnya Merah Iwan Simatupang Pemaknaan Dengan Kajian Psikoanalisis*. Tesis ini membahas mengenai unsur bawah sadar tokoh pada faktor id, ego, dan superego dalam unsur struktur tokoh, alur, dan latar karya *Merahnya Merah*. Hasil penelitian menunjukkan unsur id lebih banyak ditemukan daripada ego dan superego pada

tokoh. Selain itu juga ditemukan mengenai unsur kebebasan, kegelandangan, percintaan, kecemasan, pembunuhan yang menggambarkan unsur bawah sadar manusia serta religiusitas pada tokoh-tokohnya. Persamaan penelitian pada objek formal yang digunakan yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah, jika penelitian terdahulu difokuskan pada unsur bawah sadar tokoh yaitu id, ego, dan superego, maka fokus penelitian ini pada kecemasan akan kematian tokoh dalam psikologi sastra Sigmund Freud. Selain itu perbedaan juga terletak pada objek material yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan novel *Merahnya Merah*, penelitian ini menggunakan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang (Kadaryati & Pradopo, 2004).

Saleh (2017) dalam *Kecemasan Batin Tokoh Dalam Naskah Drama Petang Di Taman Karya Iwan Simatupang*. Penelitian ini membahas mengenai struktur naskah dan kecemasan batin tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Hasil penelitian menunjukkan struktur drama berupa tema (keresahan), struktur penokohan, dan struktur latar tempat serta kecemasan batin meliputi kecemasan realistik pada tokoh Penjual Balon dan tokoh Wanita, kecemasan neurotis pada tokoh Wanita dan tokoh Lelaki, serta kecemasan moral pada tokoh Orang Tua, tokoh Wanita, tokoh Penjual Balon, dan tokoh Lelaki. Persamaan penelitian terletak pada objek formal yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan perbedaan terletak pada karya Iwan yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan karya naskah drama *Petang di Taman*, maka penelitian ini menggunakan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah*

karya Iwan Simatupang. Selain itu, perbedaan juga terletak pada fokus penelitian, jika penelitian terdahulu difokuskan pada kecemasan batin tokoh, maka penelitian ini difokuskan pada kecemasan akan kematian tokoh (Saleh, 2017).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Psikoanalisis

Psikologi sastra secara bahasa berasal dari bahasa Yunani dari kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan kata lain, psikologi yaitu ilmu kejiwaan atau ilmu yang mempelajari dan mengkaji tingkah laku pada diri manusia. Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang membahas sastra dengan psikologi yang menempatkan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan sosial (Endraswara, 2008)

George Herbert Mead menyatakan bahwa psikoanalisis merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai kepribadian melalui tingkah laku pada keseharian manusia yang menjadi ciri seseorang. Yang mana kepribadian dikategorikan sebagai perkembangan kepribadian yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi manusia. Psikoanalisis dikategorikan sebagai bagian dari pecahan kajian psikologi yang memfokuskan pada tingkah laku dalam diri manusia. Psikoanalisis pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud yang mana dikatakan bahwa perilaku dan tingkah laku manusia didorong oleh alam bawah sadar sehingga menghasilkan tiga komponen interaksi kepribadian yaitu *id* (sebagai partikel biologis), *ego* (partikel psikologis), dan *superego* (partikel sosial) (Tondok, 2008). Freud menyatakan

psikoanalisis bukan sebagai teori atau usaha terapi melainkan hubungan hasil sastra yang diambil dari karya sastra Oedipus sang Raja (Oedipe-Roi) karya Sophokles dan Hamlet karya Shakespeare sebagai pembuktian dari penemuan-penemuan tersebut, sehingga terbentuklah teori Oedipus Complex. Minat Freud terhadap sastra bukan hanya kebetulan, melainkan bersumber yaitu psikoanalisis sebagai metode tentang gangguan mental yang didasarkan pada tindakan mendengarkan melalui pemikiran berbahasa. Freud membentuk fantasma, mite dan mimpi sebagai bahan dasar (Milner & Milner, 1992).

Psikologi sastra merupakan cabang psikologi yang mengkaji kejiwaan individu manusia dengan entitas penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, baik itu dalam diri sendiri, ingatan, pengalaman, dan lainnya (Koswara, 1991). Tingkah laku menurut Freud merupakan hasil dari konflik melalui detente tiga kepribadian yaitu, masa lalu, sekarang dan faktor bawaan atau lingkungan dalam membentuk kepribadian individu. Psikologi sastra adalah studi sastra yang merupakan aktivitas psikologis dua tokoh dalam karya sastra, pengarang karya sastra, dan bahkan pembaca atau penikmat karya sastra. Dalam karya sastra kontemporer, novel, drama, dan puisi semuanya mengandung unsur psikologis sebagai bentuk kejiwaan pengarang, pada tokoh fiksi yang hadir dalam cerita dan pembaca. (Minderop, 2010a).

Pada kajian ini, psikologi yang akan dibahas pada tokoh Orang Tua dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan tokoh Pelukis dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang dalam tataran dinamika kepribadian Sigmund

Freud yang meliputi *thanatos* (naluri kematian), *eros* (naluri kehidupan), dan anxitas (kecemasan).

## 2.2 *Thanatos* dan *Eros*

*Thanatos* dan *Eros* mengacu pada mitologi Yunani, yaitu *Thanatos* yang melambangkan kematian dan *Eros* yang melambangkan cinta yang intim dan penuh gairah antara dua pasangan. Freud percaya bahwa *Eros* mewakili individu manusia dalam mempertahankan hidupnya yang mengacu pada tekad individu manusia dalam memenuhi kebutuhan psikis maupun batinnya. Sedangkan *Thanatos* mewakili agresi yang menyebabkan dan mendorong individu manusia pada kematian itu sendiri (Admin, 2021).

Dalam mitologi Yunani, *Thanatos* 'Death' (mati atau sekarat) adalah personifikasi dari kematian. Yang mana *Thanatos* merupakan salah satu dewa minor dalam mitologi Yunani keturunan Nyx (*Night*) dan Erebus (*Darkness/Promordial Titan of Underworld*) dan memiliki saudara kembar Hypnos (Sleep), dan saudara lainnya yaitu Ges (usia tua), Eris (perselisihan), Nemesis (retribusi), Apate (penipuan), Moirae (3 dewi takdir) dan Charon (pendayung perahu yang membawa jiwa orang mati ke underworld) (*Thanatos (The Death)*, t.t.). *Thanatos* diyakini tanpa ampun dan sembarangan dalam mencabut jiwa dengan tenang, *Thanatos* juga menjelaskan kepada manusia bahwa kematian tidak adil, tetapi sudah tugasnya menghentikan agar jiwa yang sudah ia bawa tidak kembali (Kamis, 2019).

Sedangkan *Eros* dalam mitologi Yunani merupakan putra dari Aphrodite, dewa cinta dan segala sesuatu yang seksi. *Eros* adalah salah satu dari *erotes*, sekelompok dewa bersayap yang membentuk Aphrodite. *Eros* digambarkan membawa busur dan anak panah atau kecapi. Penampilan fisiknya laki-laki muda yang tampan, telanjang, muda, riang. Beberapa menganggap panahnya membuat manusia dan makhluk abadi jatuh cinta (Fadhilah, 2022). Dalam kisah lebih awal, *Eros* sering digambarkan sebagai dewa muda tampan yang memberi anugerah kepada manusia. Gambaran tersebut dilukiskan oleh seorang filsuf bernama Plato bahwa: “Cinta—*Eros*— menjadikan hati manusia sebagai rumahnya, namun tidak setiap hati, dan hati akan menjadi keras jika ia tinggalkan. Kemenangannya yang paling besar ia tak dapat berbuat salah atau membiarkan kesalahan; kekuatan tidak pernah mendekatinya. Seluruh manusia melayaninya, dan manusia yang ia sentuh dengan cinta tak akan berjalan dalam kegelapan” (Hamilton, 2020). Menurut Theogony Hesoid, *Eros* merupakan roh ilahi cinta yang muncul dari kekacauan, sementara semuanya masih dalam kebingungan dan dengan kekuatannya yang murah hati mengurangi keteraturan dan keselarasan unsur-unsur yang tak berbentuk dan saling bertentangan. Dewa cinta memberikan subjek kepada seniman untuk melatih imajinasi mereka dan direpresentasikan sebagai sosok terlibat dalam berbagai pekerjaan (Berens, 2022).

Penggambaran Freud mengenai naluri berkaitan dengan alam bawah sadar manusia sebagai pengimplementasian tindak perangsang manusia serta kelalaian maupun distorsi tingkah laku tokoh dalam cerita. Naluri atau insting sebagai

gambaran psikoanalisis bawaan dari stimulasi atau keadaan tegang yang mengakibatkan munculnya kebutuhan dalam tubuh manusia sendiri. Bentuk naluri menurut Freud yaitu bersifat konservatif dan cirinya yang regresif, pengurangan tegangan (*tension reduction*), dan proses naluri berulang (tenang-tegang-tenang) atau *repetition compulsion*. Naluri dalam diri manusia bisa berupa naluri kematian atau *thanatos (death instinct)* dan naluri kehidupan atau *eros (life instinct)* (Minderop, 2010).

Naluri kematian atau *thanatos (death instincts)* merupakan naluri mendasar yang menimbulkan tindakan subversif dan tindakan agresif. Yang mana tindakan tersebut mengarah dan cenderung pada tindakan perusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain (Goldstein & Hilgard, 1975). Keinginan mati timbul dari hak seseorang yang terbentur oleh keadaan yang memaksanya harus mematikan atau dimatikan, seperti halnya pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Dalam karya sastra, seni yang ditampilkan cenderung melupakan kematian sendiri yang bagian dari naluri kematian yaitu membuat semacam tembok pembatas untuk melindungi diri dari jangkauan kenyataan dunia tanpa inkonsistensi dimana manusia melupakan pelajaran-pelajaran hidup yang keras seperti kematian itu sendiri (Milner & Milner, 1992b). Naluri kematian (*thanatos*) merupakan konsep yang didefinisikan sebagai dorongan alam tak sadar yang muncul sebagai pencarian untuk kembali pada sisa absolut dari non-eksistensi yang dicirikan dengan pengurangan dan penghapusan kegembiraan, tidak

menemukan kesenangan dalam penyelesaian konflik. Naluri kematian (*thanatos*) ini cenderung ditampilkan secara tidak langsung melalui proyeksi perpecahan. Selain itu naluri kematian (*thanatos*) juga dikaitkan dengan tanggapan kemarahan, penolakan bahkan pengunduran diri terhadap kesulitan seperti penderitaan penyakit kronis (*Thanatos*, 2022).

Sedangkan naluri kehidupan atau *eros* merupakan naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego terhadap pulsi seksualitas dan pulsi alimentasi atau pulsi non-seksualitas. Naluri kehidupan mendorong manusia untuk mempertahankan diri dari kebutuhan jasmaniah dan menjamin survival dan reproduksi seperti perasaan lapar, perasaan haus, dan kebutuhan seksualitas (ustpsikologiadmin, 2015).

### **2.3 Anxitas atau Kecemasan**

Kecemasan atau anxitas digambarkan sebagai situasi yang mengancam seseorang atau lembaga yang diasumsikan melahirkan keadaan tertentu. Berbagai inkompatibilitas dan wujud kekecewaan yang memperlambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan dari sumber kecemasan tersebut. Anxitas atau kecemasan pada dasarnya dicirikan mengalami kemampuan untuk menghadapi kebutuhan internal, tidak mampu menghadapi ancaman eksternal dan tanda-tanda disintegrasi, serta tidak berdaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Selain itu, juga ditandai dengan situasi risiko turun temurun atau mewakili pengalaman kehilangan. Kehilangan berupa kehilangan ketergantungan (kelahiran),

kehilangan cinta, kehilangan kecintaan terhadap sesuatu, kehilangan anggota tubuh, kehilangan harga diri atau cinta diri (OFM, 2021). Freud menjelaskan bahwa anxitas atau kecemasan tersebut meliputi ancaman psikis, ancaman badan, dan berupa tekanan yang menimbulkan perasaan cemas itu. Freud membagi kecemasan atau anxitas menjadi dua bagian yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotis. Kecemasan objektif sebagai reaksi realitas seseorang ketika merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, sedangkan kecemasan neurotik sebagai konflik alam bawah sadar dalam diri individu yang tidak disadari alasan kecemasan tersebut. Freud mengakui bahwa kecemasan bagian dari konflik pulsi neurotis atau alam bawah sadar yang mengakibatkan timbulnya pulsi id dan pertahanan dari superego dan ego (Minderop, 2010).

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar yang mana akibat dari konflik antara *Id* dan pertahanan diri *ego* dan *superego*. Pertahanan tersebut terjadi karena adanya dorongan atau [perasaan beralih untuk mencari objek pengganti, serta untuk melindungi dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls yang ditimbulkan dari distorsi realitas dengan berbagai cara. Mekanisme pertahanan hidup merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi individu tidak mampu menyesuaikan diri. Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel

*Ziarah* karya Iwan Simatupang secara keseluruhan menggambarkan anxitas (kecemasan) terhadap kematian yaitu berupa konflik dan bentuk frustrasi tokoh cerita dalam menghadapi kematian. Sedangkan kecemasan hidup tidak digambarkan dalam kedua karya sastra tersebut, karena ada indikasi individu tidak mampu menyesuaikan diri dalam tokoh ceritanya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode dalam memecahkan masalah dengan cara pengumpulan data, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena yang diteliti berupa prosa yaitu naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Metode deskriptif dengan mementingkan pengkajian dalam naskah drama dan novel dengan tujuan mendalami unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian, kemudian digabungkan dengan metode kualitatif dengan mendeskripsikan naluri kematian dan ingin mati, naluri seksualitas, dan naluri kecemasan atau anxitas dalam dinamika kepribadian Sigmund Freud kajian psikologi sastra. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan guna memperoleh data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dari naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang bukan dalam bentuk angka atau bilangan yang digambarkan berdasarkan kenyataan secara objektif sesuai dalam naskah drama dan novel yang diteliti. Metode deskriptif yaitu metode yang dibuat dengan tidak menggunakan nilai bilangan, namun menggunakan pendalaman melalui hubungan antar konsep yang sedang diteliti secara empiris (Semi, 1993). Sedangkan metode kualitatif

yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kejadian mengenai apa yang sedang terjadi secara holistik dengan penggambaran dalam wujud tulisan kata dan kalimat.

### 3.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa metode baca catat dan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dengan baca catat ini dengan cara membaca salah satu objek karya sastra dengan cara berulang dengan maksud memahami unsur karya sastra secara optimal (Sudikan, 2007:104). Sedangkan metode catat yaitu dengan cara pencatatan data yang didapatkan dari narasumber pada kartu data Mahsun (Muhammad, 2011:183). Dengan kata lain, bahwa metode baca catat ini digunakan sebagai pengumpulan data dengan cara menelaah bacaan dan memahami keseluruhan isi puisi secara repetitif kemudian dicatat guna memperoleh data yang akurat. Kemudian metode studi kepustakaan digunakan dengan maksud pengambilan data-data dalam buku berbentuk PDF, literatur atau jurnal, catatan, dan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan yang digunakan yaitu naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang.

#### 3.2.1 Data Penelitian

Data menurut KBBI bermakna syarah yang benar dan nyata, syarah atau bahan nyata yang akan dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data

merupakan akar informasi yang hendak diseleksi sebagai bahan kajian. Karakteristik dan akurasi pengambilan data bergantung pada kejelian dalam menyeleksi dan dipadukan oleh penguasaan sketsa dan teori (Siswantoro, 2005: 56). Data ini mencakup apa saja yang terdapat dan sedang diteliti di lapangan dan apa saja yang dianalisis oleh peneliti lain. Data atau objek penelitian yang akan menjadi tujuan target dalam penelitian ini yaitu berupa cuplikan pengadeganan yang menggambarkan psikologi sastra terutama mengenai naluri kematian dan ingin mati, naluri kehidupan, dan naluri kecemasan atau anxitas dalam dinamika kepribadian Sigmund Freud pada tataran baris kalimat dengan pemfokusan kajian pada data primer pada buku bacaan yang signifikan terhadap masalah yang akan diteliti sehingga menjadi sumber data sekunder.

### 3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang sedang diteliti biasanya berkaitan dengan sumber penelitian berupa darimana data tersebut didapatkan (Siswantoro, 2005: 72). Sumber data penelitian ini yaitu naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karangan Iwan Simatupang. Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* akan difokuskan pada naluri kematian dan ingin mati, naluri kehidupan, dan naluri kecemasan atau anxitas pada pelaku utama yang terdapat di dalam buku tersebut.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa teknik analisis, teknik telaah pustaka, teknik mencatat, dan teknik pengolahan data. Teknik analisis yaitu teknik yang dalam penelitiannya menganalisis dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Teknik analisis data ini menganalisis apa saja unsur dinamika kepribadian yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Sedangkan teknik telaah pustaka yaitu teknik penelitian yang meneliti dan mencari informasi dari sumber-sumber terkait mengenai analisis dinamika kepribadian dalam kajian psikologi sastra maupun mengenai objek yang diteliti. Sedangkan teknik dokumentasi yaitu teknik penelitian yang mencatat atau mengumpulkan data-data yang sudah selesai diteliti dalam satu buku atau teks sebagai bukti telah melakukan observasi mengenai analisis dinamika kepribadian dan naskah *Bulan Bujur Sangkar* serta novel *Ziarah* serta. Sedangkan teknik pengolahan data ini berupa penyusunan data yang sudah diperoleh dalam bentuk artikel jurnal.

### 3.3 Analisis Data

Metode ini merupakan seperangkat cara atau teknik yang digunakan untuk meringkas data ke bentuk yang lebih mudah dipahami dalam pembacaan sesuai dengan maksud penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang bergerak dalam 3 hal yaitu degradasi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Teknik ini dimaksudkan sebagai cara menginterpretasikan dan menafsirkan kata-kata dalam karya sastra secara terstruktur. Analisis data ini diawali dari pengumpulan data dengan mengklasifikasikan data untuk mempermudah proses analisis, kemudian reduksi data dengan memfokuskan penelitian, penyajian data dengan mengorganisir data sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan, kemudian simpulan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut merupakan langkah menganalisis data dalam penelitian *Thanatos dan Eros Dalam Bulan Bujur Sangkar dan Ziarah Karya Iwan Simatupang Dalam Perspektif Psikoanalisis Freudian*

1. Mendeskripsikan representasi *thanatos* dan *eros* pada tokoh antagonis dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Kedua karya Iwan Simatupang (*Bulan Bujur Sangkar* dan *Ziarah*) ditemukan *thanatos* (naluri kematian) berupa persiapan kematian tokoh-tokoh dalam cerita dan *eros* (naluri kehidupan) berupa naluri seksualitas pada tokoh-tokoh antagonisnya yaitu tokoh Orang Tua, Tokoh Pelukis, Tokoh Perempuan, dan lainnya.
2. Mendeskripsikan kecemasan (kematian) tokoh antagonis dalam naskah *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Kecemasan (kematian) ini berupa faktor dan latar belakang akan kecemasan yang dimunculkan pada tokoh-tokohnya yaitu tokoh Orang Tua, tokoh Pelukis, tokoh Perempuan, dan lainnya.

## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu berupa deskripsi dinamika kepribadian Sigmund Freud yang berkaitan dengan naluri-naluri dan perasaan kecemasan yang digambarkan melalui tokoh lakon dalam drama terkait yaitu naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Dalam dunia sastra, Iwan Simatupang dikenal sebagai penulis absurd yang menampilkan tokoh ceritanya tidak logis dengan kata lain menggambarkan tokoh ceritanya dengan tanpa nama atau hanya berupa gelar, julukan, dan lainnya. Menampilkan tokoh tidak logis, membuat pembaca bermain logika dengan memaksakan diri hidup, bunuh-membunuh, mati di ujung perkelahian, dan selalu berakhiran dengan kematian.

**Bulan Bujur Sangkar:** Tema kematian dalam naskah drama ini digambarkan pada persiapan kematian tokoh Orang Tua yang menyiapkan tiang gantungan sebagai penentu awal dan akhir, siapakah yang mematikan dan dimatikan?. Bagaimana keinginan dan kematian itu sejalan, apa yang kita inginkan tidak bisa lepas dari kematian. Pada kesempatan yang sama, muncul tokoh Anak Muda yang mengira tokoh Orang Tua sebagai musuhnya karena melihatnya menyiapkan tiang gantungan, sehingga timbul perdebatan—meyakinkan dan mempengaruhi pikiran—siapa yang akan mematikan dan dimatikan antara tokoh Anak Muda dan tokoh Orang Tua. Keinginan mematikan tokoh Anak Muda sirna ketika mencoba

menafsirkan perkataan Orang Tua mengenai keakhiran mutlak, hidup adalah maut, dan pembunuhan adalah seni. Dari tafsirannya tersebut, tokoh Anak Muda terpengaruh hasutan dan menjadi pelengkap tiang gantungan yang sudah diciptakan tokoh Orang Tua, menjadi akhir kehidupan tokoh Anak Muda. Pada latar yang sama, muncul tokoh Perempuan—yang mencari kekasihnya—sedang bertanya kepada tokoh Orang Tua. Tokoh Orang Tua merasa bersalah dan mencoba untuk menghasut dan mempengaruhi seperti apa yang sudah dirinya lakukan kepada tokoh Anak Muda. Dengan menceritakan cinta diseberang maut, sofisme, lukisan yang bertemakan keabadian. Dari situ, tokoh Perempuan juga mencoba menafsirkan perkataan tersebut hingga akhirnya menggantung dirinya tidak jauh dari mayat kekasihnya. Hingga pada akhirnya, tokoh Orang Tua menggantung dirinya sendiri pada tiang gantungan yang sudah diciptakannya setelah berhasil mempengaruhi tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan.

Jika tema kematian dalam *Bulan Bujur Sangkar* berbicara mengenai persiapan kematian, maka *Ziarah* berbicara mengenai:

**Ziarah:** Tema kematian dalam novel ini digambarkan pada diri tokoh Pelukis dan tokoh Opseter. Tokoh Pelukis yang setelah kematian istrinya kehilangan jati dirinya dan akhirnya hidup menggelandang dan tidak mempunyai arah tujuan dalam hidupnya. Hari-harinya dipenuhi dengan bekerja dan minum-minuman keras sebagai alat untuk melupakan istrinya. Hingga suatu waktu, dirinya ditawarkan menjadi seorang pengapur di pekuburan Kotapraja dimana istrinya dikebumikan. Alih-alih menolak, tokoh Pelukis justru senang mengapur di pekuburan tersebut.

Sedang di sisi lain tokoh Opseter yang menawari mengapur pekuburan justru berharap ditolak oleh tokoh Pelukis karena ia beranggapan tokoh Pelukis tidak ingin dekat dengan pusara istrinya. Selain itu kematian dalam novel ini juga digambarkan mengenai misteri kematian tokoh Istri Pelukis, Opseter Tua, Opseter Muda, dan Walikota yang kematiannya terbilang misterius. Sehingga tema kematian lekat dari awal hingga akhir dalam novel ini.

#### **4.1 Thanatos (Naluri Kematian)**

Naluri kematian atau *thanatos* (*death instincts*) merupakan naluri mendasar yang menimbulkan tindakan subversif dan tindakan agresif. Yang mana tindakan tersebut mengarah dan cenderung pada tindakan pengrusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain (Goldstein & Hilgard, 1975). Keinginan mati timbul dari hak seseorang yang terbentur oleh keadaan yang memaksanya harus mematikan atau dimatikan. Kematian bagi manusia merupakan peristiwa penuh misteri, sehingga menjadikan tema kematian menarik. Tidak ada kehidupan yang kekal di dunia ini, semua pasti akan merasakan kematian. Timbul perasaan cemas, khawatir, takut, dan kegelisahan jiwa pada manusia karena tidak ada yang mengetahui mengenai kematian itu sendiri (Faishal, 2022). Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* berupaya untuk merekonstruksi kenyataan yang ada pada kehidupan sehari-hari seorang tokoh Orang Tua yang tidak mempunyai keluarga sehingga dengan segala upaya mempersiapkan kematiannya serta tokoh Pelukis yang

ditinggal mati oleh istrinya berupaya untuk selalu dekat dengan istrinya dengan cara menjadi seorang pengapur di kuburan serta kehidupan tokoh Opseter yang selalu berkecimpung dalam pekuburan. Belakangan ini banyak dijumpai manusia yang berupaya untuk mengakhiri hidupnya sendiri serta keluarganya karena tekanan emosi serta kecemasan-kecemasan yang timbul dari diri manusia itu sendiri. Dalam teori *Thanatos*, naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* menggambarkan mengenai persiapan kematian tokoh Orang Tua dengan cara menyiapkan tiang gantungan serta mempengaruhi tokoh lain yaitu tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan untuk mengakhiri hidupnya juga. Persiapan kematian ini menjadi tindakan pengrusakan diri dengan menggantung dirinya pada tiang gantungan yang sudah dibuatnya serta menimbulkan sikap agresif tokoh Orang Tua untuk menjadikan tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan sebagai penentu bahwa dirinya yang memamatkan pada tiang gantungan atau yang akan dimatikan.

Dengan itu dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, tema kematian berkaitan erat dengan pengrusakan diri dan tindakan agresif pada orang lain. Kalimat-kalimat serta dialog dalam naskah dan peristiwa yang tergambar berkaitan dengan proses persiapan kematian. Berikut petikan situasi kematian dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*:

“...Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir. Harapan nyaris tewas. Enam puluh tahun bernapas hanya untuk satu cita-cita. Akhirnya kau ketemu juga olehku.” (teaterlkk, 2013).

Penggambaran mengenai tema kematian pada tokoh Orang Tua pemenuhan cita-cita mulia yaitu dengan menciptakan tiang gantungan sebagai penentu kematian tokoh Orang Tua. Pada cuplikan “*kayu termulia*”, tokoh Orang Tua berupaya untuk menjadikan kematiannya berbeda dengan orang lain. Dengan menyiapkan tiang gantungannya sendiri, tokoh Orang Tua tidak perlu belas kasihan dan kekhawatirannya selama 60 tahun hidupnya, siapakah yang akan merawatnya?. Sebagai dedikasi bekerja dan bertahan hidup selama 60 tahun tanpa keluarga, tokoh Orang Tua menyiapkan tiang gantungan dari kayu termulia agar kematiannya damai dan tidak ada yang dikhawatirkannya apa yang dia tinggalkan di dunia karena apa yang sudah dicarinya selama hidup, sudah terpenuhi.

“Tamat? Betapa kerap tamat justru berarti permulaan? Pengarang melukiskan pada akhir lakonnya kata-kata “*layar turun*”. Apa nyatanya? *Layar turun*, ruang pertunjukan terang kembali. Barulah lakon sesungguhnya mula bagi penonton. Ia pulang ke rumah, meletakkan dirinya ke ranjang untuk menggoreskan titik ke dalam klem biliknya. Apa selanjutnya terjadi, sesudah *layar turun* untuk kali penghabisan tadi?”

Penggambaran kalimat “*Tamat? Betapa kerap tamat justru berarti permulaan?*” oleh pengarang menandakan awal kehidupan manusia di alam barzakh. Manusia kembali pada kekosongan, sepi di liang lahat menjadikannya penghuni alam kubur. Sebagian ahli agama mempercayai akan ada kehidupan setelah kematian, akan ada penghisaban amal ibadah selama hidup di dunia serta pengelompokan berdasarkan amal jariyah yang sudah dikumpulkannya selama ibadah di dunia. Pada kata “*layar turun, ruang pertunjukan terang kembali*”

sebagai penanda bahwa pengarang berasumsi sama dengan ahli agama, bahwa akan ada kehidupan setelah kematian. Selama hidup di dunia, manusia bagaikan hanya menumpang minum (hanya sesaat), bahwa kehidupan kekal hanyalah di akhirat.

Sama halnya dengan naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, dalam novel *Ziarah* Iwan juga mengusung mengenai tema kematian dan mengajak pembaca untuk meresapi setiap nilai-nilai yang digambarkan pengarang dalam pekuburan tersebut, serta sebagai gambaran makna kematian, prosesi pemakaman, dan kebiasaan pamong praja (petugas pekuburan). Dalam hal ini, Iwan melahirkan gagasan baru bahwa hidup memang sebuah putaran mobilitas yang dikemudikan oleh kekuatan irrasionalisme, kematian hanyalah satu-satunya yang melekat dan lengket pada eksistensi manusia. Manusia membenci kematian dan tidak dapat menghindar dari kematian itu sendiri. Iwan berhasil menuangkan kelam dan kekalutan hidup dan menumbangkan segala arti panggilan “untuk hidup” bahkan cinta dan seluruh cita-citanya untuk kebahagiaan hidup (lih. Dami N. Toda, 1980).

Iwan menulis karya sastra ini sebagai dedikasinya untuk mengenang sang istri (Corry) yang meninggal karena penyakit tifus yang dideritanya. Sebagai pengobat dari rasa rindunya, Iwan mencoba melukiskan sang istri dalam karyanya ini. Dimulai dengan pembuka “*Kepada c grotesk ini kupersembahkan sebagai ziarahku selalu padanya.... Untuk CORRY yang dengan novel ini. Aku ziarah terus menerus*”. Ziarah menandakan kunjungan atau tradisi yang dilakukan manusia untuk mengenang si mayat. Hal ini secara maknawi, Ziarah berarti

kunjungan atau suatu praktik yang memiliki moral penting sebagai pengingat kembali. Dalam konteks novel *Ziarah*, tema kematian berkaitan dengan hidup berdampingan dengan pekuburan dan selalu berkulat tentang pembicaraan kematian dan aktivitas apa yang terjadi dipekuburan di Kotapraja. Berikut ini petikan situasi kematian dalam novel *Ziarah*:

“Dia, opseter berpikiran setan, ingin menikmati siksaan serupa itu diderita bekas pelukis” (Halaman 25)

“Tidak! Demi kenikmatan yang belum pernah dirasakannya selama ini, dan yang kini benar-benar ingin dirasakannya, kalau perlu, dia sendiri akan membiayai pekerjaan mengapur itu. asalkan yang melakukannya adalah satu-satunya orang yang sejak sekian lama telah terselip dalam hatinya itu!” (Halaman 26)

Seperti halnya dalam teori *Thanatos*, naluri kematian sebagai naluri mendasar yang menimbulkan tindakan pengrusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain. Hal ini sebagaimana yang tergambar pada deskripsi cuplikan di atas, yang mana tindakan mempengaruhi orang lain itu selalu dekat dengan kematian. Opseter yang menikmati kesengsaraan tokoh Pelukis untuk mengapur pekuburan yang mana ada makan istri tokoh Pelukis yang tidak pernah dikunjunginya sama sekali karena belum siap akan kematian sang istri. Dengan merekrut tokoh Pelukis sebagai pengapur tembok pekuburan, tokoh Opseter berharap kesedihan yang berlarut yang ditimbulkan karena mengenang kematian sang istri. Namun, harapan tersebut tidak sejalan dengan apa yang diharapkannya selama ini. Tokoh Pelukis

justru menikmati dan merasa nyaman sebagai pengapur tembok pekuburan karena selalu dekat dengan istrinya meskipun sama sekali tidak pernah mengunjungi makamnya.

“Apa tak ada seorang pun dari sekian ribu penganggur yang terdaftar pada jawatan Saudara yang ingin melamar pekerjaan opseter pekuburan? tanya Walikota tengah menghardik” (Halaman 55)

Dalam deskripsi di atas pengarang menggambarkan kengerian terhadap maut secara fisik. Bahwa tidak ada yang ingin mendaftar sebagai seorang Opseter kuburan karena tugasnya mengurus mayat setiap hari, rumah dinas yang berada di kompleks pekuburan yang angker, serta misteri mantan Opseter tua yang menggantung diri setelah 30 tahun dirinya dinas sebagai Opseter pekuburan Kotapraja tersebut. Selain kengerian yang harus berdampingan dengan kematian setiap hari, opseter tua juga memberikan pesan kepada calon penggantinya pada secarik kertas yang ditemukan tidak jauh dari tubuhnya “*Pamong praja yang baik tidak mempunyai pendapat, tidak mempunyai hati nurani*”. Dalam surat tersebut, Opseter tua seakan membunuh semua logika dan kepercayaan diri manusia tentang hidup.

“Juga dia tahu, di dasar paling bawah dari benci bekas pelukis itu terdapat kehendak agar dia, sang opseter, mati. Lebih tepat lagi, tiada.” (Halaman 52)

“Tak berapa lama kemudian, sang ajudan menyerbu ke luar dan meneriakkan kepada direktur kabinet kepala negara, bahwa kepala negara telah tak ada lagi, alias meninggal.” (Halaman 72)

Peristiwa kematian tidak ada yang menduga kapan datangnya dan siapa yang akan mengalaminya. Seperti yang dialami oleh kabinet kepala negara yang mendadak meninggal setelah mendengar ceramah filsafat dari Opseter Muda.

“Selanjutnya ini berarti, perkuburannya itu dianggap bukan sebagai pekuburan dalam artinya yang semula lagi. Selanjutnya lagi ini berarti, mati dan status sesudahnya sudah tak dianggap sebagai keramat dan syahdu lagi.” (Halaman 87)

“Tegasnya, bertolak dari paham, bahwa manusia, ya setiap makhluk hidup, cukup mati *sekali* saja. sesudah itu—habis, tamat. Mutlak tamat.” (Halaman 100)

Seperti halnya dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yang berbicara mengenai keakhiran yang mutlak/maut sebagai awal mutlak, dalam penggambaran kutipan di atas berbicara mengenai kematian bukan akhir dalam kehidupan melainkan sebagai permulaan. Perkuburan hanya sebagai tempat tubuh dikebumikan, tidak dengan roh atau nyawanya yang harus dihisap pada alam barzah. Kematian bukan sebagai hal yang keramat lagi tetapi sebagai penentu kehidupan yang akan datang di padang mahsyar setelah perhitungan amal baik dan buruk. Pekuburan yang kerap dipandang sebagai tempat keramat dan seram namun dijadikan warga kota sebagai tempat menempel pamflet-pamflet masyarakat yang sedang mencari orang hilang dan kepentingan lainnya. Keramat

diartikan sebagai suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaan kepada Tuhan, selain itu juga keramat diartikan sebagai suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain. Kemudian pada topik yang berbeda, dikatakan bahwa kematian hanya digambarkan sekali saja pada makhluk hidup. Kematian yang mutlak, sudah tamat dan tidak ada kehidupan setelah kematian itu sendiri. Namun kematian yang mutlak—mati sekali—sebagai gambaran mayat istri bekas pelukis yang hilang karena masuk dalam penggusuran makam atau pekuburan Kotapraja yang sudah berusia 50 tahun ke atas. Akan tetapi, pada saat itu, mayat istri bekas pelukis belum genap mencapai 50 tahun dan sudah digusur karena dianggap tidak mempunyai keluarga karena tidak pernah ada yang berziarah dan tidak ada yang datang ketika pengumuman penggusuran itu dikumandangkan. Dengan itu, kata ‘mati sekali’ berarti mayat istri bekas pelukis yang sudah meninggal lenyap dari pekuburan dan digantikan dengan mayat baru yang akan menempati pekuburan Kotapraja.

“Persis. Dia telah patahkan rekor dunia! *Innalillahi...* tiba-tiba si buta nyeletuk.” (Halaman 94)

Pembacaan kalimat *Innalillahi* oleh pengarang menandakan ritual atau langgam yang biasanya dipakai untuk menyiarkan kematian seseorang atau diucapkan ketika mendengar berita musibah. Hal ini secara maknawi berkaitan dengan penanda kematian, seperti pada kutipan yang menandakan seorang pria tua yang meninggal pada saat mengikuti lomba lari dengan memenangkan rekor nasional lari.

Freud memandang Thanatos atau naluri kematian sebagai tindakan yang mengarah dan cenderung pada tindakan pengrusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain. Sebagaimana pada novel Ziarah yang sering muncul kata ‘bunuh diri’ pada setiap percakapan maupun narasi cerita yang menggambarkan keadaan saat itu sebagaimana pada cuplikan berikut;

“Seseorang yang mengaku pelukis mau bunuh diri—dewa-dewa boleh tahu sebabnya apa—dengan cara yang paling klasik, yakni melompat dari jendela hotel di tingkat ke sekian.” (Halaman 121)

“Jadi, bunuh diri tak membawa penyelesaian. Dia adalah persis layar penutup babak terakhir sandiwara. TAMAT, tapi ini hanya untuk lakonnya saja. sesudah layar turun, tiap tokoh meneruskan kisahny sendiri-sendiri, dalam sekian lakon yang tidak, atau masih bakal, dikisahkan.” (130)

“Esoknya, Walikota didapati tergantung mati di ruang kerjanya.

Dalam saku kemejanya didapati sepucuk surat, ditujukan kepada pemerintah pusat. Isinya singkat saja: *Inilah terkaan saya.*”

(Halaman 138)

“Opseter didapati mati, menggantung dirinya di rumah dinas. Di atas meja didapati sepotong kertas tulisan almarhum: DEMI KELENGKAPAN DAN KESEMPURNAAN.” (Halaman 203)

Bunuh diri merupakan tindakan agresif, melukai diri sendiri, merusak dirinya dan mengakhiri kehidupannya. Motivasi mengakhiri hidup muncul dari beberapa faktor mulai dari tekanan ekonomi, tekanan dan tuntutan pekerjaan, serta

kekosongan hidup. Pada penggambaran di atas, bunuh diri dianggap sebagai hal lumrah dan sering muncul diucapkan tokoh dalam cerita. Seperti tokoh Pelukis yang mencoba bunuh diri dengan melompat dari lantai empat hotel tempat dirinya menginap, alasan bunuh diri tersebut karena faktor kekosongan hidup yang dialaminya setelah meninggalnya sang istri. Dengan mempunyai harta melimpah dan ketenarannya sebagai seorang Pelukis yang selalu dikelilingi banyak orang—pecinta seni—tidak menjadikannya seorang yang terhindar dari rasa kesepian. Dengan tinggal di hotel agar uangnya habis justru membuatnya lebih terkenal dikalangan para pelukis, turis, wartawan, dan lainnya. Harapan menghindari dari perhatian masyarakat umum yang berlebihan dengan cara berpindah hotel tidak ada gunanya bagi tokoh Pelukis karena saban dirinya pindah pemilik hotel justru dengan bangganya memberitahu masyarakat luas agar meraup untung dari situ. Selain itu, tokoh Pelukis juga selalu menghamburkan uangnya dengan mengikuti pertarungan judi lomba agar mengusir rasa sepi. Namun semakin lama hidupnya justru semakin terkenal dan uang yang dihamburkannya bukan berkurang malah semakin banyak saja. Hingga akhirnya, tokoh Pelukis memilih terjun dari lantai empat hotel dirinya tinggal, namun bukannya meninggal seperti apa yang diharapkannya tokoh Pelukis justru menimpa gadis yang sedang berjalan dan berhubungan badan di atas aspal pelataran hotel penginapan.

Kemudian alasan bunuh diri Opseter Tua dan Opseter Muda yang menggantung dirinya di rumah dinas yang dikarenakan tidak berhasil memenuhi keinginannya. Tokoh Opseter Tua yang menggantung dirinya karena kurang puas akan respons dari tokoh Pelukis yang justru menikmati menjadi

pengapur pekuburan dimana istrinya dikubur, alasan merekrut tokoh Pelukis untuk menjadi pengapur karena dirinya ingin menikmati siksaan yang dirasakan tokoh Pelukis karena harus selalu dekat dengan mendiang istrinya yang tidak pernah diziarahinya. Sedangkan alasan gantung diri tokoh Opseter Muda karena sudah menemukan makna hidup yang sebenarnya dari filsafat yang sudah dipelajarinya selama hidupnya setelah perbincangan panjang dengan tokoh Pelukis. Sama halnya dengan tokoh Opseter Tua yang mengharapkan tokoh Pelukis menjadi pengapur pekuburan agar menziarahi istrinya, tokoh Opseter Muda juga melakukan hal tersebut dan niatnya sudah diketahui oleh tokoh Pelukis. Setelah mengetahui alasan-alasan penolakan ziarah ke makam istri Pelukis, tokoh Opseter Muda kembali ke pekuburan Kotapraja meninggalkan tokoh Pelukis. Keesokannya, tokoh Opseter Muda ditemukan menggantung dirinya di rumah dinasnya. Pada kata “DEMI KELENGKAPAN DAN KESEMPURNAAN”, tokoh Opseter Muda menggambarkan betapa dirinya sudah menemukan makna hidup setelah meninggalkan gelar doktoral dan mendaftar menjadi opseter pekuburan. Bahwa pada kalimat tersebut, Opseter mencoba menyimpulkan dan mengetok para filsuf mengenai pencarian jati diri kebenaran, yaitu manusia nyata dan akan mengalami kematian pada akhirnya.

Kemudian naluri kematian pada diri tokoh Walikota yaitu pada tindakan bunuh dirinya karena tuntutan pekerjaan. Dengan bunuh diri, dirinya dapat menghindarkan rasa malu pemerintah pusat dan dirinya sebagai walikota pada pelayat dan pelukis luar negeri—tamunya kenegaraan—pada prosesi pemakaman istri pelukis yang tidak terkonsep dan terbilang memalukan karena tokoh Pelukis yang

tidak diterima masyarakat dan dilarang mengubur mayat istrinya di Kotapraja membuat Walikota bimbang antara melaksanakan perintah kepala negara dengan menyediakan pekuburan yang layak pada istri Pelukis atau mendengarkan suara rakyat yang menolak pelukis menginjakkan dirinya di Kotapraja lagi. Dengan Walikota bunuh diri maka dirinya sudah tidak mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengurus penguburan istri pelukis dan jabatannya dilimpahkan kepada wakil Walikota.

#### **4.2 Eros (Naluri Kehidupan)**

Naluri atau insting sebagai gambaran psikoanalisis bawaan dari stimulasi atau keadaan tegang yang mengakibatkan munculnya kebutuhan dalam tubuh manusia sendiri. Naluri merupakan dorongan perbuatan atau reaksi bawaan lahir yang tidak dapat dipelajari dan dipakai untuk mempertahankan hidup, mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Bentuk naluri menurut Freud yaitu bersifat konservatif dan cirinya yang regresif, pengurangan tegangan (*tension reduction*), dan proses naluri berulang (tenang-tegang-tenang) atau *repetition compulsion*. Naluri dalam diri manusia bisa berupa naluri seksualitas, naluri kematian atau thanatos (*death instinct*) dan naluri kehidupan atau *eros* (life instinct) (Minderop, 2010b). Pembahasan yang pertama yaitu mengenai naluri seksualitas atau juga bisa dikatakan sebagai naluri kehidupan yang tampak pada diri tokoh Perempuan terhadap tokoh Anak Muda dan tokoh Orang Tua terhadap tokoh Perempuan, hal itu tampak pada cuplikan berikut ini:

“...Tahi lalat berwarna ungu tua, sandaran bibirku di kala rindu. Tahi lalat, bukti dalam impianku, dari balik mana Bulan Bujur Sangkar terbit. Tapi kini, kebun belakang rumah kami habis dirusak babi hutan berturunan dari pegunungan. Delima habis mereka injak-injak, bijinya berserakan. Bulan Bujur Sangkar tak muncul lagi. Kemana bibirku harus kusandarkan ?” (teaterlkk, 2013).

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat naluri seksualitas tokoh Perempuan terhadap tokoh Anak Muda. Tokoh perempuan digambarkan rindu pada tokoh Anak Muda. Tokoh Perempuan mengatasi kerinduan tersebut dengan mengingat-ingat bau tubuhnya dan ingin mencium tokoh Anak Muda jika sudah bertemu. Selain itu naluri seksualitas juga tampak pada tokoh Orang Tua terhadap tokoh Perempuan, hal itu tampak pada cuplikan:

“...Ia perempuan cantik. Begitu cantik. Buah dadanya, buah dadanya! Ia akan kurebahkan di sini. Ah, peduli apa kalau pun ada orang melihatnya. Dan apabila ia meronta? Tentu saja ia meronta-ronta keperawanan. Tiap terjang tumitnya di dadaku ini, merupakan medali cinta tertinggi bagiku. Kebatnan harus ditemui di balik kerusakan. Di balik kutang dan celana sutra yang dirobek paksa. Di balik rintih penyerahan tubuh dengan paksa. Tanpa kekerasan segalanya hanya akan menjadi masalah garis lurus. Mengapa aku harus enggan memperkosanya? Aku, yang sudah berusia 60 tahun. Yang tak pernah berani membuka hatiku kepada kejelitaan jenis betina dari umat manusia. 60 tahun adalah usia yang patut diakhiri. Atas kehendak bebasku, siapa sanggup melarangnya? Seperti juga, siapa yang

sanggup melarang aku memperkosa perempuan tadi, andai ia masih di sini sekarang.” (teaterlkk, 2013).

Dari deskripsi di atas, ditemukan naluri seksualitas tokoh Orang Tua terhadap tokoh Perempuan yaitu penggambaran narasi dalam cerita bahwasanya tokoh Orang Tua melewatkan kesempatan untuk menggauli tokoh Perempuan. Dalam narasi juga digambarkan mengenai fisik atau tubuh tokoh Perempuan dan khayalan tokoh Orang Tua akan tokoh Perempuan. Naluri tersebut tampak bahwa tokoh Orang Tua yang berusia lanjut menginginkan kehangatan dari seorang perempuan yang telah hilang dan bahkan tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Oleh karenanya, tokoh Orang Tua berkhayal demikian dan tidak mengharapkan larangan untuk melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan selama hidupnya yaitu menggauli seseorang. Naluri kehidupan atau naluri seksualitas menurut Freud memiliki cakupan pengertian yang lebih luas ketimbang seks itu sendiri, yang mana naluri seksualitas tersebut mendapat eksitasi atau rangsangan yang menimbulkan perasaan erotik. Seperti halnya tokoh Orang Tua yang terdorong untuk menggauli tokoh Perempuan karena kurangnya kasih sayang karena ia belum menikah dan merasakan apa yang belum sempat dan ia lewatkan semasa hidupnya selama 60 tahun tersebut.

“Nafsu kerjanya bagkit, meluap. Rasanya, seolah dia sanggup melakukan kerja apa saja, asal itu dapat sebelum matahari terbenam.”

“Dia pun mereka beri kerja mengecat atau mengapur saja.”

(halaman 20)

Kerja merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan diri dari kerasnya dunia dengan mencari nafkah, seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Pelukis yang bekerja menjadi pengapur kuburan setelah kematian istrinya. Kegiatan kerjanya dimulai pada tengah hari dan diselesaikan sebelum matahari menyingsing untuk mencari nafkah dan mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan seperti makan, tempat tinggal, dan lainnya. Kerja adalah salah satu kebutuhan jasmaniah manusia yang harus dilakukan untuk mempertahankan kehidupan dan mencegah rasa lapar. Tokoh Pelukis mencoba mengesampingkan egonya untuk tidak melakukan apapun setelah kematian istrinya, demi kelangsungan hidupnya dirinya harus bekerja dan hidup untuk selalu berziarah di makam istrinya.

“Nafsu makannya nihil, sedang nafsu kelaminnya beku  
sebekunya” (Halaman 72)

Makan merupakan salah satu bentuk dari pulsi alimentasi berupa pemenuhan dan pemeliharaan diri dengan cara pemberian nafkah kepada keluarga. Dari kalimat “nafsu makannya nihil” menegaskan bahwa makan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dicukupi untuk kelangsungan hidupnya agar terhindar dari rasa lapar dan haus. Sedangkan pada kalimat “nafsu kelaminnya” sebagai naluri seksualitas dalam pemeliharaan hidup pada *eros*. Kata “kelamin” berarti penggambaran alat vital manusia sebagai pemenuhan libido yang mendorong untuk memenuhi tuntutan yang terpendam dan menyelimuti kenyataan. Hal ini menunjukkan kekuatan *Id* sebagai ungkapan hakikat kehidupan organisasi. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang

menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar salah satunya seksualitas. Penggambaran “*nafsu kelaminnya beku-sebekunya*” menandakan pemeliharaan ego untuk menahan dan mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan dirinya tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri sehingga ia menahan keinginannya untuk menuntaskan hasrat seksualitasnya.

“Mengapa dia menghindarkan ijazah sarjana filsafatnya yang kalau dia mau bisa saja diperolehnya dengan cumlaude? Perasaan tanggung jawabnya. Mengapa dia melamar justru menjadi opseter perkuburan? Perasaan tanggung jawabnya...” (Halaman 102)

Pada penggambaran kutipan di atas, dapat dilihat mengenai tokoh Opseter Muda yang lebih memilih menjadi seorang Opseter pekuburan dibandingkan melanjutkan gelar doktoralnya dibidang filsafat. Meskipun sudah dilabeli akan mendapatkan gelar cumlaude pada kelulusanya, ia lebih memilih mendaftar menjadi opseter pekuburan Kotapraja yang sedang lowong. Ego dalam diri tokoh Opseter Muda lebih kuat untuk meninggalkan gelar kesarjanaannya. Ego merupakan dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego mendorong manusia untuk mempertahankan diri dari memuaskan dengan tanpa mengakibatkan kesulitan dan penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2010). Ego di sini sebagai kepuasan diri tokoh Opseter Muda untuk memenuhi pikiran dan kepuasannya dalam mencapai tujuan hidup dan memaknai hidup dengan menjadi penjaga kuburan. Freud juga memaknai ego sebagai tugas yang memberi tempat pada fungsi mental seperti penyelesaian masalah, penalaran,

dan pengambilan keputusan. Diri Opseter Muda juga digambarkan meninggalkan hidupnya yang bergelimang harta dan kesarjanaannya demi menjadi seorang penjaga kuburan (opseter). Jika sebagian nalar manusia akan mempertahankan hidup berkecukupan dan memperoleh gelar kesarjanaaan, berbeda dengan Opseter Muda yang demi memaknai hidup rela hidup berdampingan dengan mayat-mayat dan menjaga pekuburan Kotapraja.

“Dan, lukisan-lukisannya jenis ini jugalah yang paling diributkan publik. Mereka menuduhnya sebagai pemalsu seni, badut seni, manipulator seni, mistifikator seni... Dan dia, si pelukis, lari lintang pukang dari studionya, meninggalkan tamu bangsa asingnya itu sendirian di sana. (Halaman 112-113)

Seperti halnya pada deskripsi di atas, pada penggambaran kutipan ini juga berkaitan dengan pertahanan diri dari ego tokoh Pelukis. Menjadi pelukis terkenal dan digandrungi banyak masyarakat terutama pecinta seni, menjadikannya tidak luput dari komentar-komentar baik itu yang berkaitan dengan karyanya maupun kehidupan pribadinya. Tokoh Pelukis mempertahankan egonya dengan cara tidak mendengarkan masyarakat yang menuduhnya sebagai pemalsu seni, badut seni, manipulator seni, dan lainnya. Untuk mempertahankan kewarasannya, tokoh Pelukis memilih meninggalkan tamu di studionya. Manusia membutuhkan kesadaran dan privasi, sehingga energi psikis akan terhimpun dalam naluri alamiah dan mendorong manusia untuk memenuhinya, dengan meninggalkan tamunya tokoh Pelukis mencoba menjaga kewarasannya dari cercaan dan tuduhan mengenai lukisan yang dibuatnya. Dari situ, muncul stimulus dari dalam berupa

naluri dan menerima stimulus dari luar berupa perlakuan dari masyarakat mengenai lukisannya. Meskipun stimulus dari luar tidak terlalu kuat karena individu manusia dapat menghindar namun itu juga akan mempengaruhi individu dalam kehidupannya. Dengan kritikan-kritikan yang diperoleh akan mempengaruhi lukisan-lukisan tokoh Pelukis mendatang.

“Mereka merasa mau muntah saja saban melihat bunga. Ketika seorang pedagang daging sapi pada satu hari ingin mencincang seorang penjual bunga yang mencoba-coba menjajakan dagangan bunganya karena sudah lebih seminggu dia menderita lapar (ya, siapa pula yang mau beli bunga di banjir bunga seperti itu?), tak seorang yang punya nafsu untuk melarangnya.” (Halaman 125)

Gambaran naluri kehidupan pada masyarakat Kotapraja sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, mengenai hiruk pikuk kota yang dipenuhi dengan bunga. Naluri kehidupan tergambar dari pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan mencari uang, dengan ditutupnya mata pencaharian mereka karena banyaknya karangan bunga yang memenuhi jalan mengakibatkan pencaharian masyarakat terganggu. Oleh karena itu, masyarakat mengamuk dan ingin mencincang penjual bunga yang menjajakan dagangannya karena menutup dagangannya. Pemenuhan kebutuhan dengan mempertahankan mata pencaharian merupakan kedalaman naluri alimentasi berupa pemenuhan hasrat untuk makan dan minum. Dengan mencari uang makan kebutuhan makan dan minum akan terpenuhi untuk kelangsungan hidup masyarakat Kotapraja.

“Adakah dari orang-orang seperti ini dapat diharapkan kriminalitas? Kalaupun ada pegawai yang tinggal setengah tahun lagi matang untuk dipensiunkan tiba-tiba menggelapkan kas jabatannya, atau memerkosa pegawai wanita bawahannya, maka ini adalah pengecualian negeri tadi.” (Halaman 129)

Naluri seksualitas tampak pada kata “memerkosa” yang berarti suatu tindakan menundukkan dengan kekerasan yang melanggar peraturan seperti perasaan menyerang dan sebagainya. Pulsu seksualitas tersebut sebagai gambaran libido tokoh pada pemenuhan nafsu batiniah. Sedangkan naluri alimentasi pada kutipan di atas berupa memenuhi kebutuhannya sebagai seorang pejabat negara yang harus melindungi negara dari kriminalitas. Dengan itu maka kesejahteraan hidup masyarakat tentram.

“Bunuh diri, lebih-lebih, dia tak dapat melakukannya! Kepegawaian yang sudah berpuluh-puluh tahun itu telah membuat dari dirinya, tanpa semaunya sendiri, manusia susila. Sedang bunuh diri adalah tindak tak susila. Negera bahkan menganggap bunuh diri sebagai juga pembunuhan biasa.” (Halaman 129)

Naluri kehidupan dengan menentang bunuh diri sebagai tindakan tak susila. Pertahanan diri dari kehidupan jelas tergambar dengan mengasumsikan pembunuhan sebagai hal yang lumrah dan biasa. Ego lebih mendominasi untuk menentang pikiran-pikiran dan dorongan untuk bunuh diri. Status kepegawaiannya yang sudah berpuluh-puluh tahun membentuk pribadinya untuk selalu berlaku baik.

“Dikenakannya pakaiannya.beberapa kuntum bunga yang tak mau ikut terbakar tadi, dipungutnya. Dengan langkah lambat-lambat, dia memutuskan untuk pergi menuju pekuburan. Ziarah.... Bunga diserahkan di gerbang pekuburan pada centeng pekuburan.”  
(Halaman 198)

Ziarah menandakan kunjungan atau tradisi yang dilakukan manusia untuk mengenang si mayat. Hal ini secara maknawi, Ziarah berarti kunjungan atau suatu praktik yang memiliki moral penting sebagai pengingat kembali. Naluri kehidupan berupa hasrat untuk mengingat hidup pada tokoh pelukis dengan berziarah pada makam istrinya meskipun secara bertahap dengan menitipkan bunga pada centeng penjaga pekuburan. Dirinya mulai menerima kematian dan mulai melanjutkan hidup untuk terus berziarah pada makam istrinya.

### **4.3 Anxitas (Kecemasan)**

Kecemasan atau anxitas digambarkan sebagai situasi yang mengancam seseorang atau lembaga yang diasumsikan melahirkan suatu keadaan tertentu. Berbagai inkompatibilitas dan bentuk kekecewaan yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan dari sumber kecemasan tersebut. Freud menjelaskan bahwa anxitas atau kecemasan tersebut meliputi ancaman psikis, ancaman badan, dan berupa tekanan yang menimbulkan perasaan cemas itu. Kecemasan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini tampak pada percakapan antara tokoh Anak Muda dengan tokoh Orang Tua pada cuplikan berikut ini:

“Bapak ingin bunuh saya?”

“Siapa hendak bunuh siapa?”

“Bapak ingin bunuh saya.”

“Membunuh kau? Aku? Hendak bunuh kau?”

“Ya, Bapak hendak bunuh saya!”

“Mengapa? Dengan alasan apa? Dengan tujuan apa aku harus membunuh kau?”

“Jahanam! Alasan! Tujuan!”

“IA MENYERGAP ORANG TUA ITU. ORANG TUA MENGELAK.”

“Tunggu dulu! Jangan tergesa. Tiap laku harus mentaati suatu gaya.”

“Laku? Gaya? Persetan semuanya! yang penting bagiku adalah kesudahan lakon. Berakhir! Alangkah bahagianya aku bila aku tahu, akulah pembuat keakhiran itu.”

“LAGI IA MENYERGAP. ORANG TUA MENGELAK SIGAP.”

(teaterlkk, 2013).

Pada deskripsi di atas, kecemasan yang muncul secara langsung yang ditampakkan pada tokoh Anak Muda. Ia mengalami perasaan kecemasan akan terbunuh oleh tokoh Orang Tua. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, tokoh Anak Muda mencoba menyerang tokoh Orang Tua yang dianggap akan membunuh dirinya karena ia melihat tiang gantungan yang dibuat oleh tokoh Orang Tua. Sebelumnya tokoh Orang Tua mengatakan bahwa dirinya yang akan mematikan atau dimatikan, hal itulah yang menimbulkan asumsi tokoh Anak Muda bahwa dirinya akan dibunuh. Perasaan kecemasan atau anxitas tersebut berupa kecemasan akan kematian, tokoh Anak Muda yang belum siap untuk

dihadapkan dengan kematian sehingga ia berusaha menyerang tokoh Orang Tua untuk mempertahankan dirinya. Selain itu kecemasan atau anxitas juga tampak pada cuplikan berikut ini:

“Bapak rupanya sarjana, ya?”

“Persetan sarjana. Kesarjanaaan! Ha ha ha. Mari kita bangun kembali peristiwa ini.”

“*Menunjuk mayat*” (teaterlkk, 2013).

Pada deskripsi di atas, kecemasan tampak pada tokoh Orang Tua. Tokoh Orang Tua yang sudah pensiun dari pekerjaannya namun tidak mempunyai keluarga sehingga ia cemas akan kematiannya. Apakah dirinya tidak akan ada yang mengurus jenazahnya dan menimbulkan kekhawatiran pada dirinya sendiri tidak ada yang mengurus karena ia belum menikah di usianya yang sudah lanjut 60 tahun itu. Oleh karenanya, tokoh Orang Tua bercita-cita membangun tiang gantungan untuk dirinya yang akan menentukan apakah dirinya yang mematikan atau dimatikan di tiang gantungan tersebut. Selanjutnya kecemasan atau anxitas tampak juga pada dialog antara tokoh Gembala dan tokoh Orang Tua pada cuplikan berikut ini:

“Ada prajurit. Banyak prajurit! Mereka mengusung sebuah mayat.”

“Mayat? Mayat siapa?”

“Seorang laki-laki”

“Pemuda? Rambutnya panjang? Pakaiannya macan loreng? Tahi lalat atas alis sebelah kiri? Berwarna ungu tua? Di mana ia sekarang?.....”

“Mayat lain? Mayat siapa?”

“Seorang perempuan yang menggantung dirinya di atas pohon.”

“ORANG TUA MENGAKHIRI HIDUPNYA. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada.” (teaterlkk, 2013).

Pada cuplikan di atas, kecemasan tampak pada diri tokoh Orang Tua yaitu dikarenakan tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan memutuskan mengakhiri hidupnya setelah perbincangan panjang dengan tokoh Orang tua. Perbincangan mengenai kematian tersebut membuat tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan terpengaruh dan mengakhiri hidupnya. Mengetahui hal itu, tokoh Orang Tua khawatir dan mencemaskan kondisi mereka karena ia menganggap ia berhasil membunuh dengan perkataannya yang mempengaruhi mereka berdua. Mengatasi kecemasan tersebut, tokoh Orang Tua memutuskan bunuh diri di tiang gantungan yang dibuatnya sendiri karena sudah berhasil membunuh tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan.

“Tapi, ketika pada suatu hari dia diminta ikut membantu menggali lubang kuburan, matanya terbelalak lebar-lebar. Kemudian, dia lari kencang-kencang. Sejak saat itu, penduduk sekotanya tahulah kini selera kerjanya: teramat suka mengecat dan mengapur, teramat tidak suka menggali liang kuburan” (Halaman 20)

Kecemasan atau anxitas sebagai situasi mengancam kenyamanan suatu organisme yang diasumsikan melahirkan suatu kondisi dan dapat membentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu berupa ancaman psikis dan ancaman fisik. Pada data di atas, ancaman yang tergambar yaitu ancaman psikis tokoh Pelukis yang harus berkecimpung dengan perkuburan setelah kematian sang istri. Kecemasan itu juga berupa kecemasan objektif yaitu kecemasan yang terjadi

sebagai respons realitas individu ketika merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (timbul rasa takut). Kecemasan objektif ini berupa rasa takut tokoh Pelukis dengan kuburan dan mayat-mayat karena kematian istrinya. Dirinya belum bisa melupakan sang istri oleh karena itu takut dengan apa saja yang berhubungan dengan makam dan seisinya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUPAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal terkait hasil penelitian yaitu bahwa dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang keduanya mengusung tema mengenai kematian. Namun tema kematian pada kedua karya Iwan berbeda, jika pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* mengenai persiapan kematian tokoh Orang Tua, maka dalam novel *Ziarah* pengusungan tema kematian mengenai kematian tokoh Istri Pelukis yang menjadikan kematian lekat dengan pekuburan serta tindakan dan tingkah laku tokoh dalam cerita yang menggambarkan situasi dan lingkungan kuburan. Akan tetapi, berdasarkan pada teori thanatos (naluri kematian) Sigmund Freud, tema kematian kedua karya tersebut menggambarkan mengenai tindakan yang mengarah dan cenderung pada tindakan perusakan diri maupun tindakan bunuh diri (*self destructive behavior*) dan bersikap agresif terhadap orang lain. Tindakan bunuh diri tersebut didorong oleh beberapa faktor seperti tekanan ekonomi, tekanan dan tuntutan pekerjaan, serta kekosongan hidup. Dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, tindakan bunuh diri tersebut dilakukan oleh tokoh Orang Tua, tokoh Anak Muda, dan tokoh Perempuan. Pada tokoh Orang Tua tindakan bunuh diri didasari oleh tekanan dan kekosongan hidup karena tidak mempunyai keluarga yang mengurusnya dimasa tua membuatnya membuat tiang gantungan untuk menentukan kematian tersebut,

sedangkan pada tokoh Anak Muda dan tokoh Perempuan tindakan bunuh diri didasari oleh tekanan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi hidupnya sehingga memutuskan menggantung dirinya. Tindakan bunuh diri dan agresif pada novel Ziarah tergambar pada tokoh Opseter Tua yang didasari oleh ketidakpuasan dalam menjalani hidup, tokoh Opseter Muda karena faktor sudah memaknai hidup berdasarkan ilmu filsafat yang sudah dipelajarinya, tokoh Walikota karena faktor tekanan pekerjaan demi untuk menjaga nama baik pemerintahan dan dirinya karena pemakaman istri pelukis yang kacau dan tidak layak. Dari tindakan bunuh diri tersebut kemudian muncul anxitas (kecemasan) berupa situasi mengancam untuk mempertahankan diri dari kehidupan, seperti pada tokoh Anak Muda yang mengalami kecemasan neurotik berupa kecemasan dari alam bawah sadar yang tidak disadari kedatangannya ketika terpengaruh oleh perkataan tokoh Orang Tua mengenai kematian. Kemudian kecemasan objektif tampak pada diri tokoh Pelukis berupa reaksi atau respons ketika berada dalam lingkungan yang mengancam, hal itu tampak ketika tokoh Pelukis berada di lingkungan pekuburan Kotapraja yang harus hidup berdampingan dengan kematian dan kuburan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap karya sastra prosa yang sering dijumpai dalam penelitian khususnya program studi sastra Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya dan lebih mengembangkan secara mendalam terhadap topik *thanatos* (naluri kematian), *eros*

(naluri kehidupan), dan *anxitas* (kecemasan) dalam *Bulan Bujur Sangkar* dan *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya menjadi penelitian yang sempurna dan mempunyai kekurangan. Dengan itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memberikan perhatian lebih mendalam pada naluri kematian, naluri kehidupan, serta kecemasan dan tidak ragu dalam menggali dan melihat karya Iwan Simatupang khususnya *Bulan Bujur Sangkar* dan *Ziarah*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR RUJUKAN

- Admin. (2021, September 7). *Teori Psikoanalitik Perkembangan Kepribadian Freud – Jurusan Manajemen Terbaik Di Sumatera Utara*.  
<https://manajemen.uma.ac.id/2021/09/teori-psikoanalitik-perkembangan-kepribadian-freud/>
- Alfiatnanto, R. (2013). Analisis Unsur Psikologi Tokoh Hang Tuah Dalam Naskah Drama Laksamana Hang Tuah Karya Tenas Effendy. *Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*, 9.
- Arianto, F. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), Art. 2.
- Atikurrahman, M., & Ilma, A. A. (2021). *Talkin Kematian Romantik Yang Berulang: Max Havelaar, Sitti Nurbaya, dan Kolonialisme* (E. Saparudin, Ed.; hlm. 176–193). Cantrik Pustaka.  
<http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1742/>
- Bakri, M. (2018). *Dialog Polifonik Dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)*. 8.
- Berens, E. M. (2022). *Mitologi Yunani: Dewa-Dewa Yunani*. Victory Pustaka Media.

Busselle, R. (2017). Schema Theory and Mental Models. Dalam *The International Encyclopedia of Media Effects* (hlm. 1–8). John Wiley & Sons, Ltd.  
<https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0079>

Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, Langkah dan Penerapannya*. FBS Universtas Negeri Yogyakarta.

Fadhilah, H. N. (2022, Oktober). *Eros, Dewa Cinta Tapi Sulit Mendapatkan Cinta di Mitologi Yunani—Semua Halaman—National Geographic*.  
<https://nationalgeographic.grid.id/read/133490877/eros-dewa-cinta-tapi-sulit-mendapatkan-cinta-di-mitologi-yunani>

Faishal, A. (2022). Kematian Di Atas Panggung Eksperimental: Dekonstruksi dalam Naskah Lakon RE Karya Akhudiat. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), Art. 1.  
<https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.34-46>

Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i1.665>

Goldstein, A., & Hilgard, E. R. (1975). Failure of the opiate antagonist naloxone to modify hypnotic analgesia. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 72(6), 2041–2043.

Hamilton, E. (2020). *Mitologi Yunani*. Lkis Pelangi Aksara.

- Harahap, Y. H., & Wijaksana, M. R. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *PROSIDING SAMASTA*, 0, Art. 0.
- Kadaryati, & Pradopo, R. D. (2004). *Unsur bawah sadar tokoh Merahnya Merah Iwan Simatupang pemaknaan dengan kajian psikoanalisis* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/25676>
- Kamis, 16 Mei 2019 16:32 WIB. (2019, Mei 16). *Thanato, Dewa Kematian Mitologi Yunani Yang Baik Namun Dibenci*. [indozone.id](http://indozone.id).  
<https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/mnsmWj/thanato-dewa-kematian-mitologi-yunani-yang-baik-namun-dibenci>
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (2 ed.). Eresco.
- Melati, I., & Saraswati, E. (2020). Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 247–260.  
<https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3268>
- Milner, M., & Milner, M. (1992a). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermasa.
- Milner, M., & Milner, M. (1992b). *Freud dan interpretasi sastra*. Intermasa.
- Minderop, A. (2010a). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Minderop, A. (2010b). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mufti, M. M. A., & Anita, A. (2022). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6472>
- OFM, Y. S. (2021). *Teori-Teori Kepribadian Humanistis*. PT Kanisius.
- Ola, A. B., Juanda, J., & Hajrah, H. (2019). *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)* [Diploma, Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/13847/>
- Saleh, L. (2017). Kecemasan Batin Tokoh Dalam Naskah Drama Petang di Taman Karya Iwan Simatupang. *Skripsi*, 1(311412044). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311412044/kecemasan-batin-tokoh-dalam-naskah-drama-petang-di-taman-karya-iwan-simatuang.html>
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Setiawan A. N, D., Prof. Dr. Ali Imran Al-Ma'ruf, M. H., & Dr. Nafron Hasjim. (2017). *Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA* [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/PERNYATAAN%20PUBLIKASI.pdf>

Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Muhammadiyah University Press.

teaterlkk. (2013, September 14). Naskah Bulan Bujur Sangkar. *Teater Lakon Kesenian Kampus (LKK) Unimed*.  
<https://teaterlkkunimed.wordpress.com/2013/09/14/naskah-bulan-bujur-sangkar/>

*Thanatos: Apa Drive Kematian Menurut Sigmund Freud?* (2022, November 6). yes, therapy helps! <https://id.yestherapyhelps.com/thanatos-what-is-the-death-drive-according-to-sigmund-freud-14996>

*Thanatos (The Death)*. (t.t.). History of Greek Mythology. Diambil 29 November 2022, dari <https://historyofgreekmythologyrp.weebly.com/thanatos.html>

Toda, D. N. (1980). *Novel Baru Iwan Simatupang* (1 ed.). PT Dunia Pustaka Jaya.

Tondok, M. S. (2008). 'Menyampah'dari Perspektif Psikologi (1). *Harian Surabaya Post*, 6.  
[http://repository.ubaya.ac.id/420/7/Marselius\\_Menyampah%20Dari%20Perspektif%20Psikologi%201\\_2008.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/420/7/Marselius_Menyampah%20Dari%20Perspektif%20Psikologi%201_2008.pdf)  
[http://repository.ubaya.ac.id/420/7/Marselius\\_Menyampah%20Dari%20Perspektif%20Psikologi%201\\_2008.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/420/7/Marselius_Menyampah%20Dari%20Perspektif%20Psikologi%201_2008.pdf)

ustpsikologiadmin. (2015, November 5). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*.

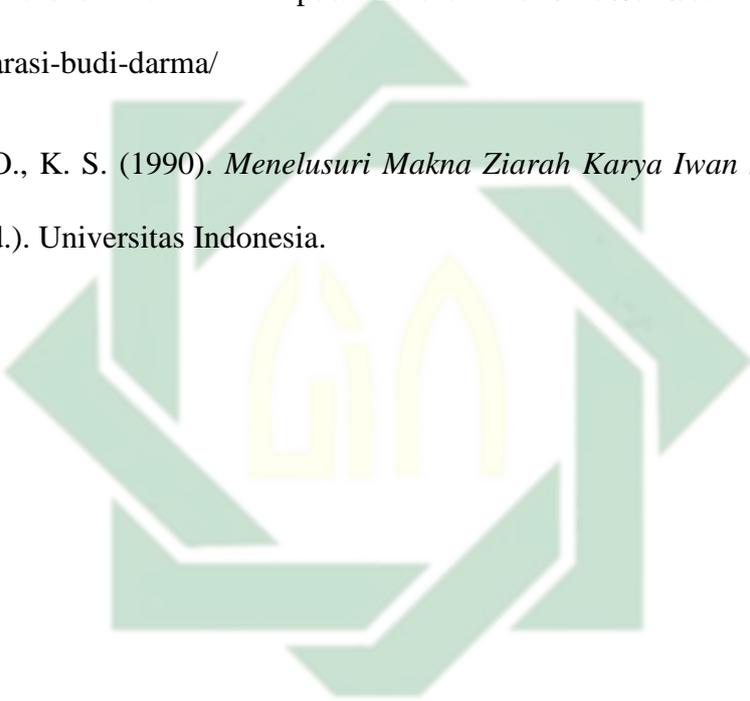
<https://psikologi.ustjogja.ac.id/index.php/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>

Utomo, S. P. (2021, September 18). *Solilokui Kematian Narasi Budi Darma –*

*Lensasastra.id*. <https://lensasastra.id/2021/09/18/solilokui-kematian-narasi-budi-darma/>

Zaimar, O., K. S. (1990). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang* (1

ed.). Universitas Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A